

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam bidang teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan sumber daya manusia merupakan kunci daya saing, karena SDM yang memiliki daya saing tinggi pada tingkat internasional akan menjadi daya tarik tersendiri dalam era globalisasi. Manusia dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mendayagunakan potensi diri, sehingga penguasaan teknologi dan bahasa asing menjadi sebuah hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Untuk itu perlu adanya pengkajian peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum. Dengan adanya pengembangan kurikulum akan berpengaruh pada penerapan selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pemerintah membentuk Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional merupakan pengembangan dari Sekolah Standar Nasional, sehingga dalam penyelenggaraannya sekolah ini tetap berpedoman dengan

Standar Nasional Pendidikan namun ada penambahan pada kurikulum, fasilitas sarana dan prasarana, input dan lainnya yang bernilai internasional.

Data Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa hingga akhir tahun 2011 ada 351 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mulai merintis SBI<sup>1</sup>. Sekolah tersebut masih dalam tahap rintisan karena masih dalam bentuk kelas-kelas internasional yang nantinya akan menjadi bertaraf internasional.

Pada dasarnya RSBI dimaksudkan agar mutu pendidikan dapat dimaksimalkan dengan melakukan rintisan sekolah bertaraf internasional dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris tanpa melupakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Untuk memasuki sekolah yang berkualitas diperlukan kemampuan yang lebih bahkan di dunia kerja, seseorang dituntut harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian.

Siswa yang kurang berani mengambil resiko, tidak belajar dengan efektif, kurang biasa mengingat secara detail dan memiliki hasil belajar yang buruk. Fakta yang terjadi bahwa antara 9 sampai 15 persen anak dan remaja di Amerika mengalami gejala kecemasan yang mengganggu kegiatan atau rutinitas keseharian mereka.<sup>2</sup>

Anak dan remaja yang mengalami kecemasan ini beresiko mengalami *underachievement* di sekolah yakni ditunjukkan dengan tidak adanya motivasi

---

<sup>1</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/23/10301788/Kemdiknas.Akan.Evaluasi.RSBI> diakses tanggal 28 Maret 2012 pukul 22.36

<sup>2</sup> Fautinu Husnuniyah, Permasalahan Pada Remaja, [nie4@webmail.umm.ac.id](mailto:nie4@webmail.umm.ac.id), <http://mo2gi.student.umm.ac.id/2010/02/04/61>, diakses tanggal 12 Mei 2012 pukul 19.52

berprestasi, merasa tidak berharga, dan permasalahan dengan kejiwaan terhadap orang dewasa, terutama berkaitan dengan depresi dan gangguan kecemasan.<sup>3</sup>

Kecemasan merupakan bagian dari emosi akademik dalam bidang pendidikan psikologi. Kecemasan merupakan keragaman emosi yang sering dialami oleh siswa. Universitas dan sekolah menyatakan bahwa kecemasan emosional akademik berkaitan dengan motivasi siswa, strategi belajar, sumber daya kognitif, *self-regulated learning* dan prestasi akademik.

Ada beberapa faktor yang menimbulkan kecemasan yang dialami siswa ketika siswa mereka harus memasuki sekolah yang dalam proses rintisan bertaraf internasional yaitu kesulitan dalam penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, standar Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang dirasa cukup tinggi oleh siswa, materi pelajaran yang lebih banyak dari sekolah regular, kondisi lingkungan fisik dan perilaku social yang menuntut sebuah harapan yang besar, dan rendahnya *self-regulated learning* siswa.

Penekanan pada penggunaan bahasa Inggris sebagai media instruksi di kelas oleh guru-guru, baik kemampuan penguasaan materi, pedagogi, apalagi masih harus menguasai bahasa Inggris jelas akan membuat proses KBM menjadi kacau balau.<sup>4</sup> Penggunaan bahasa Inggris merupakan salah satu

---

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Dharma, S. *SBI: Quo Vadis?*. 2007. <http://satriadharna.com/index.php/2007/09/19/sekolah-bertaraf-internasional-quo-vadiz>. (diakses tanggal 28 Maret 2012, pukul 22.00)

kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa SBI. Tidak jarang ketika guru menyampaikan dalam bahasa Inggris, siswa tersebut tidak memahami maksud dari materi tersebut, sehingga guru harus menjelaskannya dalam bahasa Indonesia.

Penetapan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mengajarkan beberapa bidang studi menimbulkan banyak masalah dan kontroversi. Kontroversinya adalah bahwa secara empirik ternyata kebijakan ini justru dapat menyebabkan merosotnya nilai dan kompetensi siswa di bidang studi yang diajarkan. Pengalaman negara Malaysia dengan program pengajaran sains dan matematik di sekolah-sekolah di Malaysia dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris disebut PPSMI dianggap gagal. Dari satu hasil riset skala besar yang melibatkan pakar dari sembilan universitas negeri di Malaysia dan lebih dari 15 ribu siswa, PPSMI ini memang tidak menghasilkan apa yang diharapkan pencetusnya. Yang bisa survive hanya sekolah yang berada di kota besar dan sekolah berasrama di kota; pada jenis sekolah lainnya nyaris tanpa ampun terjadi degradasi penurunan mutu.<sup>5</sup>

SMK Negeri 8 Jakarta merupakan salah satu sekolah rintisan bertaraf internasional yang telah bermitra dengan *National Corporate Training (NCT)* Australia. Kurikulum NCT Australia program Sertifikasi Level III Pelayanan

---

<sup>5</sup> Satriadharma, *Kritik Atas Program Sekolah Bertaraf Internasional (Sbi) Dan Usulan Perbaikannya*, On November 3, 2010, <http://satriadharma.com/2010/11/03/kritik-atas-program-sekolah-bertaraf-internasional-sbi-dan-usulan-perbaikannya/> (diakses tanggal 9 Juni 2012, pukul 20.05)

Jasa Keuangan adalah untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi. Ada 3 unit yang dipelajari yaitu bekerja dalam industri jasa keuangan, akuntansi manual, dan akuntansi komputerisasi. Ketiga unit tersebut dilakukan pengajaran dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan untuk mata pelajaran yang lainnya tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang guru di SMK Negeri 8 Jakarta :

“... Kendala yang saya alami ketika mengajar kurikulum NCT untuk mata pelajaran DKK adalah bahasa. Saya merasa kemampuan bahasa Inggris saya masih kurang. Sehingga ketika mengajar terjadi penggabungan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dan buku pelajaran yang digunakan Bahasa Inggris, terkadang sulit dipahami maksud dan tujuan dari materi tersebut. Saya khawatir tujuan dari materi yang harusnya dapat dengan mudah diserap oleh siswa tidak tercapai”

Salah satu syarat sekolah tersebut tergolong dalam sekolah RSBI adalah nilai rata-rata UN 70. Tetapi sekolah mempunyai kebijakan untuk menentukkkan KKM tersebut. Untuk siswa RSBI di SMK Negeri 8 Jakarta Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sebesar 75. Penentuan KKM berdasarkan kesepakatan pihak sekolah dengan pihak NCT. Tetapi pihak sekolah menyerahkan kepada guru yang bersangkutan untuk menetapkan KKM pada mata pelajaran tertentu dengan syarat minimal 75. Nilai tersebut bagi siswa RSBI tergolong cukup tinggi. Dengan kriteria ketuntasan belajar dan beban

materi yang banyak membuat siswa mengalami kecemasan dalam hal kelulusan. Apabila siswa tersebut tidak dapat mencapai KKM yang telah ditentukan maka siswa tersebut harus mengulang kembali materi tersebut hingga lulus.

Dari komunikasi yang dilakukan dengan guru, dapat dilihat guru yang tidak mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang baik merasa sulit menyampaikan materi dalam bahasa Inggris.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa :

“... kemampuan bahasa Inggris saya sih lumayan baik ka, Tapi kan ga setiap siswa punya kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda. Kadang ada temen aku yang ga ngerti apa yang guru terangkan. Apalagi kalau udah suruh ngerjain tugas dari buku yang bahasa Inggris semua. Kita takut karena kita ga ngerti materinya terus nilai kita jelek, ka.”

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa yang dapat menimbulkan kecemasan.

Salah satu syarat sekolah tersebut tergolong dalam sekolah RSBI adalah nilai rata-rata UN 70. Tetapi sekolah mempunyai kebijakan untuk menentukkkan KKM tersebut. Untuk siswa RSBI di SMK Negeri 8 Jakarta Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sebesar 75. Penentuan KKM berdasarkan

keepakatan pihak sekolah dengan pihak NCT. Tetapi pihak sekolah menyerahkan kepada guru yang bersangkutan untuk menetapkan KKM pada mata pelajaran tertentu dengan syarat minimal 75. Nilai tersebut bagi siswa RSBI tergolong cukup tinggi. Dengan kriteria ketuntasan belajar dan beban materi yang banyak membuat siswa mengalami kecemasan dalam hal kelulusan.

Menurut Uun Gunawan “Secara empirik di setiap kelas selalu ada siswa yang tingkat daya serapnya lambat sehingga sulit memperoleh batas nilai yang telah tinggi. Contoh, guru menetapkan KKM 75 berdasarkan tingkat intake, kompleksitas materi dan ketersediaan sumber daya penunjang yang terukur, maka otomatis setiap siswa harus mendapatkan nilai minimal 75 secara empirik dapat terjadi 50% siswa tidak tuntas.”<sup>6</sup>

Apabila siswa tersebut tidak dapat mencapai KKM yang telah ditentukan maka siswa tersebut harus mengulang kembali materi tersebut atau remedial hingga lulus pada materi tersebut.

Siswa tidak hanya harus menguasai kurikulum nasional, melainkan mampu menguasai kurikulum internasional dalam waktu yang bersamaan. Siswa harus mampu memahami materi secara mendalam dan menyeluruh. Kondisi fisik siswa akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa dalam

---

<sup>6</sup> Bintang Annisa Bagustari, Dampak Penetapan KKM Bagi Siswa RSBI, Komunitas Guru dan Pemerhati Pendidikan, <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/12350>

kegiatan belajar mengajar. Siswa RSBI memiliki beban mengajar yang lebih sulit dibandingkan dengan dengan siswa regular.

Kondisi siswa yang lelah dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif salah satunya seperti kurang konsentrasi belajar. Bertambahnya jumlah materi pelajaran yang harus dihadapi siswa dapat menimbulkan kecemasan dan mengurangi keefektifan belajar.

Kondisi lingkungan baik lingkungan fisik maupun perilaku sosial. Harapan yang terlalu tinggi dari lingkungan akan menimbulkan rasa cemas ketika siswa harus menunjukkan dirinya sebagai siswa RSBI. Siswa RSBI yang memakai dua kurikulum (nasional dan internasional) dalam pembelajarannya akan merasa cemas jika prestasinya lebih rendah dari siswa regular. Guru akan membandingkan prestasi siswa RSBI apabila tidak mampu melebihi siswa regular.

Rendahnya *self-regulated learning* siswa akan berpengaruh dalam kegiatan akademis yang dilakukan siswa. Seseorang yang mempunyai *self-regulation learning* yang rendah dapat mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar sehingga menimbulkan kecemasan dan rasa khawatir ketika melakukan proses belajar mengajar.

Masril mengatakan bahwa fenomena perilaku siswa di sekolah menunjukkan gejala-gejala sebagai berikut: (1) 25 – 40 % siswa terlambat masuk belajar setiap hari; (2) sebanyak 15 – 40 % siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah sebelum jam belajar di pagi hari saja; (3)



sebanyak 50 % siswa harus diberikan remedial setiap selesai ulangan bulanan; (4) sebanyak kurang lebih 20 % siswa tidak menuliskan cita-cita mereka dalam blnko isian yang diberikan Konselor; (5) masalah hubungan muda-mudi di kalangan siswa cukup memprihatinkan; dan (6) sejumlah siswa memiliki kebiasaan bolos pada saat jam belajar, meskipun jumlahnya kecil.<sup>7</sup>

Fenomena yang terjadi tersebut terjadi karena berbagai macam faktor penyebabnya, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Faktor penyebab dari dalam diri diasumsikan antara lain terkait rendahnya kemampuan *self-regulated learning* siswa. Apabila faktor tersebut tidak terentaskan secara memadai, dapat diduga akan menghalangi tercapainya tujuan hidup yang lebih besar, yakni kesuksesan dalam karir masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masril di salah satu SMA Negeri favorit di Payakumbuh diketahui bahwa 80 orang (52,6%) dari 152 orang siswa mempunyai *self-regulated learning* yang rendah.<sup>8</sup>

Menurut Ismail siswa di Indonesia membaca nol judul buku. Hal itu jika dibandingkan dengan siswa di AS (32 judul), Belanda (30 judul), Perancis (30 judul), jepang (15 judul), Malaysia (6 judul) dan Thailand (5 judul). Hal ini

---

<sup>7</sup> Masril, *KONSELING REGULASI-DIRI BERBASIS TEORI PILIHAN* (Suatu Telaahan Teoritis Praktis dan Peluang Implementasinya bagi Persiapan Karir Siswa di Sekolah), Disampaikan pada Seminar dan Workshop Internasional tgl. 29-30 Oktober 2011 bertempat di UPI Bandung, hlm 3

<sup>8</sup> *Ibid.*,

menandakan rendahnya *self-regulated learning* siswa di Indonesia yang akan berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

Strategi belajar merupakan tindakan yang menunjukkan cara memperoleh informasi tujuan dari strategi difungsikan untuk meningkatkan *self-regulated learning* baik fungsi pribadi, performa akademis, dan lingkungan belajar.<sup>9</sup> Menurut Zimmerman bahwa *self-regulated learning* penting bagi semua jenjang pendidikan. Siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dan sukses.<sup>10</sup>

Pekrun pernyataan dari Zimmerman jika siswa tidak menggunakan keyakinan yang tinggi terhadap motivasinya dan *self-regulated learning* secara efektif, maka akan membuat mereka mengalami kegagalan dan kecemasan.<sup>11</sup> Jadi apabila siswa mempunyai sifat kecemasan yang rendah maka *self-regulated learning* pada siswa tersebut tinggi.

Siswa harus mampu mengatur motivasi dan *self-regulated learning* dalam penerapan strategi pembelajaran untuk mengurangi rasa cemas. Motivasi dan *self-regulated learning* dapat berfungsi sebagai petunjuk untuk alasan keberhasilan (sukses) atau kegagalan (kecemasan).

---

<sup>9</sup> Barry J. Zimmerman, *A Social Cognitive View of self-Regulated Academic Learning*, Journal of Educational Psychology, hlm 329

<sup>10</sup> Sunawan, "Beberapa Bentuk Perilaku Underachievement dari Perspektif teori Self-Regulated Learning", Jurnal Ilmu Pendidikan, hlm 130

<sup>11</sup> Sahin Kesici dan Ahmet Erdogan, *Predicting College Students' Math Anxiety By Motivational Beliefs And Self-Regulated Learning Strategies*, College Student Journal, Vol 43 Issue 2, Juni 2009, hlm 2

Pihak sekolah, orang tua, dan siswa tidak menghendaki keefektifan belajar atau *self-regulated learning* menurun dengan adanya perubahan kurikulum. Pertumbuhan RSBI yang begitu cepat menimbulkan masalah. Sekolah Bertaraf Internasional yang masih dalam rintisan tersebut berpotensi menimbulkan kecemasan akademis sehingga mengganggu proses belajar mengajar siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa RSBI, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan kecemasan akademis pada siswa RSBI, terutama di SMK Negeri 8 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta yang menyelenggarakan program SBI pada tahap rintian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, ditemukan beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecemasan akademik siswa sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar,
2. Standar Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang dirasa cukup tinggi oleh siswa,
3. Tuntutan untuk memperoleh prestasi yang tinggi, dan
4. Rendahnya *self-regulated learning* siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kecemasan akademik cukup luas dan kompleks. Maka penelitian ini hanya dibatasi pada: ” Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* Dengan Kecemasan Akademik”.

*Self-regulated learning* diukur dengan indikator perencanaan dengan subindikator menetapkan tujuan dan merancang perencanaan. Indikator memonitor dengan subindikator menyimpan hasil tes, tugas, maupun catata yang dikerjakan. Indikator evaluasi dengan subindikator penilaian terhadap tugas dan kemajuan pekerjaannya.

Kecemasan akademik diukur dengan rasa takut, rasa khawatir, gangguan menyelesaikan tugas dan emosionalitas.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang peneliti merumuskan sebagai berikut Apakah terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan kecemasan akademik?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 8 Jakarta adalah:

### 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diadakannya penelitian lanjutan guna memperkaya penelitian dalam bidang pendidikan khususnya mengenai hubungan antara kecemasan akademik dengan *self-regulated learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan bidang ilmu psikologi pendidikan.

### 2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dapat memperoleh informasi dan mampu mengenali gejala kecemasan sehingga tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Siswa dapat meningkatkan *self-regulated learning* dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah RSBI.
- b. Penelitian tersebut dapat memberi kontribusi bagi guru, terutama di SMK yang merintis program SBI, yaitu berupa cara-cara penanganan dan kiat-kiat mengurangi kecemasan akademis serta mengoptimalkan strategi yang digunakan dalam *self-regulated learning*.